



Jurnal Multidisiplin

Publisher: Utami Publisher

e-ISSN: 3063-9727

Journal URL: <https://jurnal.utami.id/index.php/JM>

DOI prefix: <https://doi.org/10.70963/jm>

Volume 3 Nomor 1, September 2026

Peran TikTok dalam Pembentukan Sikap dan Karakter Siswa SMP Negeri 19 Seluma

The Role of TikTok in Shaping Students' Attitudes and Character at SMP Negeri 19 Seluma

Bayu Agustian ¹⁾; Sri Narti ²⁾; Dilmai Putra ³⁾

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

*Penulis korespondensi: bayuagustian@ugmail.com

Diterima (Received): [27 Juni 2026]

Direvisi (Revised): [31 Juli 2026]

Disetujui (Accepted): [30 Juni 2026]

Diterbitkan (Published): [07 September 2026]

© Penulis, 2026. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan berdasarkan Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional (CC BY-SA 4.0): <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran media sosial TikTok dalam pembentukan sikap dan karakter siswa SMP Negeri 19 Seluma. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru PPKn, lima siswa disiplin, dan lima siswa tidak disiplin. Analisis menggunakan teori pembentukan sikap Rosenberg dan Hovland yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki peran positif berupa penambahan pengetahuan, informasi edukatif, kreativitas, motivasi, dan rasa percaya diri. Namun, TikTok juga memiliki peran negatif ketika digunakan berlebihan, seperti menurunnya fokus belajar, siswa mengantuk di kelas, mengikuti tren secara berlebihan, serta meniru gaya bahasa, pakaian, dan perilaku dari konten viral. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengawasan sekolah dan orang tua agar siswa mampu menggunakan TikTok secara bijak, selektif, dan tetap sesuai nilai karakter pendidikan.

Kata kunci: TikTok, Media Sosial, Sikap Siswa.

ABSTRACT

This study examines the role of TikTok in shaping students' attitudes and character at SMP Negeri 19 Seluma. A descriptive qualitative approach was used through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of the principal, homeroom teacher, civic education teacher, five disciplined students, and five less disciplined students. The analysis applies Rosenberg and Hovland's attitude formation theory, covering cognitive, affective, and conative components. The findings show that TikTok has positive roles, such as providing new knowledge, educational information, creativity, motivation, and confidence. However, excessive use also creates negative roles, including reduced learning focus, sleepiness in class, over-following trends, and imitation of language, clothing, and behavior from viral content. The study emphasizes the need for supervision from schools and parents so that students can use TikTok wisely, selectively, and in line with educational character values.

Keywords: TikTok, Social Media, Student Attitudes.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah menjadikan media sosial sebagai bagian penting dari kehidupan siswa. Media sosial memberi ruang bagi pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, membuat konten, dan memperoleh informasi secara cepat. Dalam lingkungan pendidikan, media sosial dapat menjadi sumber

belajar tambahan karena menyediakan materi, pengetahuan umum, tutorial, motivasi, dan contoh keterampilan yang mudah diakses melalui perangkat digital. Namun, pemanfaatan media sosial juga dapat menghadirkan tantangan ketika siswa menggunakannya secara berlebihan atau tidak mampu memilah konten yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan perkembangan karakter.

Salah satu media sosial yang sangat populer di kalangan remaja adalah TikTok. Aplikasi ini menghadirkan video pendek yang mudah dikonsumsi, mudah dibagikan, serta mengikuti tren musik, gaya hidup, hiburan, dan edukasi. Karakter TikTok yang cepat, visual, dan interaktif membuat siswa tertarik menggunakannya. Siswa dapat memperoleh informasi baru melalui konten edukatif, tetapi pada saat yang sama juga dapat terdorong mengikuti tren yang kurang sesuai, meniru gaya berbicara, cara berpakaian, bahasa gaul, atau kebiasaan penggunaan gawai yang berlebihan.

Siswa SMP berada pada masa perkembangan sikap dan karakter. Pada tahap ini, siswa masih belajar membentuk disiplin, rasa tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kreativitas, dan kemampuan mengambil keputusan. Konten yang dikonsumsi melalui TikTok berpotensi memengaruhi cara berpikir, perasaan, serta perilaku siswa. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif, misalnya meningkatkan percaya diri, menambah wawasan, dan membantu memahami materi secara singkat. Akan tetapi, pengaruh negatif juga dapat muncul, seperti kurang fokus saat pembelajaran, menurunnya kedisiplinan, rasa takut tertinggal tren, serta kebiasaan meniru perilaku yang tidak sesuai dengan norma sekolah.

SMP Negeri 19 Seluma merupakan sekolah yang memiliki kegiatan akademik dan non-akademik serta siswa yang aktif menggunakan media sosial. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut relevan untuk dikaji karena siswa dihadapkan pada tuntutan menjaga prestasi dan karakter di tengah derasnya arus informasi digital. Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya siswa yang kurang fokus, bersikap tak acuh, dan mengalami penurunan kedisiplinan karena penggunaan TikTok yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran TikTok dalam pembentukan sikap dan karakter siswa SMP Negeri 19 Seluma, khususnya pada siswa kelas IX dengan kategori disiplin dan tidak disiplin.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran media sosial TikTok dalam pembentukan sikap dan karakter siswa SMP Negeri 19 Seluma. Tujuan penelitian adalah mengetahui dan menganalisis peran TikTok dalam pembentukan sikap serta karakter siswa berdasarkan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi dan media sosial, serta memberi manfaat praktis bagi sekolah, orang tua, dan siswa agar penggunaan TikTok dapat diarahkan secara bijak.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Media sosial merupakan media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berinteraksi, membagikan pesan, membangun jejaring, serta memproduksi dan mengonsumsi konten. Dalam konteks pendidikan, media sosial dapat mendukung pembelajaran karena menyediakan informasi yang mudah diakses. Namun, dampaknya bergantung pada pola penggunaan, durasi, jenis konten, dan kemampuan siswa dalam memilah informasi. TikTok menjadi salah satu bentuk media sosial yang menonjol karena menyajikan video pendek, musik, efek visual, serta algoritma yang membuat pengguna mudah menemukan konten sesuai minatnya.

Peran media sosial dapat dipahami sebagai fungsi media dalam memberi dorongan terhadap pemikiran, perasaan, dan perilaku pengguna. Bagi siswa, media sosial dapat berperan positif ketika digunakan untuk memperoleh pengetahuan, membangun kreativitas, meningkatkan percaya diri, serta memperluas wawasan. Sebaliknya, media sosial dapat berperan negatif ketika membuat siswa mengabaikan waktu belajar, meniru perilaku kurang sesuai, kurang menghargai lingkungan sekitar, atau mengalami ketergantungan terhadap konten hiburan.

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk merespons objek tertentu berdasarkan pemahaman, perasaan, dan kesiapan bertindak. Karakter berkaitan dengan nilai dan kebiasaan yang tampak dalam perilaku, seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, kreatif, mandiri, dan sopan santun. Pada usia remaja awal, sikap dan karakter masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta media yang digunakan sehari-hari. Oleh karena itu, TikTok sebagai media yang dekat dengan siswa dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan sikap dan karakter mereka.

Penelitian ini menggunakan teori pembentukan sikap Rosenberg dan Hovland yang menjelaskan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan, persepsi, dan keyakinan siswa terhadap TikTok. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan siswa setelah menggunakan TikTok, seperti senang, tertarik, terhibur, bosan, atau takut ketinggalan tren. Komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan tindakan, misalnya meniru gaya berpakaian, bahasa, make up, cara berbicara, atau kebiasaan menggunakan TikTok sampai larut malam.

Gambar 1. Kerangka Peran TikTok dalam Pembentukan Sikap dan Karakter Siswa



Sumber: Diolah peneliti berdasarkan teori pembentukan sikap Rosenberg dan Hovland, 2026

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam peran TikTok dalam pembentukan sikap dan karakter siswa, bukan mengukur pengaruh secara statistik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku siswa dalam lingkungan sekolah, terutama berkaitan dengan kedisiplinan, fokus belajar, serta kecenderungan membicarakan atau meniru konten TikTok. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan guru dan siswa mengenai pemahaman, perasaan, dan perilaku siswa setelah menggunakan TikTok. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil sekolah, lokasi penelitian, serta dokumentasi kegiatan penelitian.

Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan data. Informan kunci terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, dan guru PPKn karena ketiganya memahami kondisi siswa, sering berinteraksi dengan siswa, serta mengetahui perubahan sikap dan karakter di lingkungan sekolah. Informan pokok terdiri dari sepuluh siswa kelas IX yang dibagi menjadi kelompok siswa disiplin dan siswa tidak disiplin. Pembagian ini digunakan untuk melihat perbedaan pemanfaatan TikTok dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang berkaitan dengan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, tabel, serta gambar agar hasil penelitian lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teori pembentukan sikap. Keabsahan data diperkuat melalui perbandingan informasi antara informan kunci dan informan pokok.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Nama/Peran	Alasan Pemilihan
1	Informan kunci	Hairul Putra, S.Pd. - Kepala Sekolah	Paling sering menerima laporan tentang perubahan sikap dan kedisiplinan siswa.
2	Informan kunci	Resti, S.Pd. - Wali Kelas	Berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran.
3	Informan kunci	Idirlan - Guru PPKn	Mengetahui sikap, karakter, dan kedisiplinan di sekolah.
4	Informan pokok	Zaskia, Dinda, Adli, Veni, Rifki	Mewakili siswa disiplin yang menggunakan TikTok dalam kehidupan sehari-hari.
5	Informan pokok	Riki, Arayga, Marsel, Niko, Deca	Mewakili siswa tidak disiplin yang menggunakan TikTok dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Data penelitian di SMP Negeri 19 Seluma, 2026

Gambar 2. Peta Lokasi SMP Negeri 19 Seluma



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penggunaan TikTok oleh siswa kelas IX SMP Negeri 19 Seluma dalam kaitannya dengan pembentukan sikap dan karakter. Sekolah dipilih karena siswa aktif menggunakan media sosial, sementara sekolah tetap menekankan pembentukan karakter melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan kedisiplinan. Fokus penelitian tidak diarahkan pada seluruh bentuk media sosial, melainkan pada TikTok karena aplikasi ini paling dekat dengan tren remaja, mudah digunakan, dan memiliki pengaruh visual yang kuat terhadap kebiasaan siswa.

Konteks sekolah juga penting karena SMP Negeri 19 Seluma berada pada lingkungan yang memiliki relasi sosial cukup dekat antara guru, siswa, dan orang tua. Kedekatan ini membuat perubahan perilaku siswa lebih mudah diamati oleh guru dan wali kelas. Pengamatan terhadap siswa tidak hanya dilakukan berdasarkan

hasil wawancara, tetapi juga melalui perilaku yang terlihat di kelas, seperti fokus belajar, kedisiplinan, interaksi dengan teman, serta kecenderungan meniru bahasa atau gaya yang berasal dari media sosial.

Penelitian membedakan informan pokok menjadi siswa disiplin dan siswa tidak disiplin agar analisis tidak berhenti pada pandangan umum tentang TikTok. Pembagian ini membantu memperlihatkan bahwa siswa dengan kontrol diri yang baik cenderung mampu mengambil manfaat dari TikTok, sedangkan siswa yang kurang disiplin lebih rentan menggunakan TikTok secara berlebihan. Dengan demikian, objek penelitian tidak hanya melihat TikTok sebagai aplikasi, tetapi juga melihat hubungan antara media sosial, kebiasaan siswa, lingkungan sekolah, dan pembentukan karakter.

Tabel 2. Profil Singkat Objek dan Fokus Penelitian

Aspek	Uraian
Lokasi penelitian	SMP Negeri 19 Seluma, Desa Ketapang Baru, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.
Subjek utama	Siswa kelas IX yang menggunakan TikTok, terdiri dari kelompok siswa disiplin dan siswa tidak disiplin.
Fokus media	Aplikasi TikTok sebagai media hiburan, informasi, edukasi, ekspresi diri, dan tren remaja.
Fokus karakter	Disiplin, percaya diri, kreativitas, cara berbicara, cara berpakaian, sopan santun, fokus belajar, dan tanggung jawab.
Dasar analisis	Teori pembentukan sikap Rosenberg dan Hovland: komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Sumber: Diolah dari profil lokasi dan fokus penelitian, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki peran dalam pembentukan sikap dan karakter siswa SMP Negeri 19 Seluma. Peran tersebut muncul melalui tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Pada komponen kognitif, siswa memahami TikTok sebagai media hiburan dan informasi. Kepala sekolah menyatakan bahwa sebagian siswa memanfaatkan TikTok untuk mencari pengetahuan baru, tetapi sebagian lainnya hanya menggunakannya sebagai hiburan. Wali kelas juga menyampaikan bahwa beberapa siswa menggunakan TikTok untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pembelajaran, meskipun penggunaan untuk hiburan masih lebih dominan.

Guru PPKn menjelaskan bahwa siswa mengetahui TikTok sebagai media sosial yang populer di kalangan remaja. Mereka memahami bahwa TikTok dapat digunakan untuk menonton video hiburan dan memperoleh informasi baru, tetapi tidak semua siswa mampu membedakan konten positif dan negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa secara kognitif siswa memiliki pemahaman dasar mengenai fungsi TikTok, namun kemampuan literasi digital mereka masih perlu dibimbing. Sebagian siswa dapat menyebutkan konten yang memberi pengetahuan baru, seperti olahraga, hidup sehat, keterampilan, kerajinan, tutorial, dan materi belajar singkat. Sebagian siswa lainnya menyatakan tidak tahu konten edukatif yang mereka peroleh karena lebih sering menggunakan TikTok sebagai hiburan.

Pada komponen afektif, siswa menunjukkan rasa senang, terhibur, dan antusias setelah menggunakan TikTok. Siswa sering membahas video viral bersama teman, merasa tidak bosan karena banyak konten baru, serta memperoleh hiburan setelah belajar. Beberapa siswa disiplin menyatakan bahwa TikTok membantu menghilangkan stres dan memberi rasa percaya diri setelah melihat konten motivasi. Namun, pada siswa tidak disiplin, rasa senang tersebut cenderung membuat mereka lupa waktu. Beberapa siswa merasa bosan atau jenuh ketika lama tidak membuka TikTok, bahkan merasa tidak ingin ketinggalan tren yang sedang viral.

Pada komponen konatif, TikTok mendorong kecenderungan siswa untuk meniru tindakan yang mereka lihat. Guru dan wali kelas menyampaikan bahwa siswa sering meniru gaya berbicara, bahasa gaul, dan ekspresi yang sedang viral. Hasil wawancara siswa juga menunjukkan bahwa mereka sering meniru gaya berpakaian, make up, dan gaya yang sedang populer di TikTok. Beberapa siswa bahkan membeli pakaian yang sedang tren. Selain itu, penggunaan TikTok sampai larut malam menyebabkan beberapa siswa mengantuk dan kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Observasi menunjukkan adanya siswa yang tampak lelah dan kurang konsentrasi di kelas.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Berdasarkan Komponen Pembentukan Sikap

Komponen	Temuan Utama	Peran Positif	Peran Negatif
Kognitif	Siswa memahami TikTok sebagai media hiburan, informasi, dan sumber belajar singkat.	Menambah pengetahuan, materi belajar, tutorial, kesehatan, motivasi, dan keterampilan.	Sebagian siswa hanya memahami TikTok sebagai hiburan dan sulit memilah konten positif.
Afektif	Siswa merasa senang, terhibur,	Meningkatkan motivasi,	Muncul rasa bosan, jenuh,

	tertarik, dan percaya diri setelah menggunakan TikTok.	percaya diri, dan antusiasme siswa dalam berinteraksi.	dan takut tertinggal tren jika tidak membuka TikTok.
Konatif	Siswa meniru gaya berpakaian, bahasa, make up, gaya berbicara, dan tren viral.	Mendorong kreativitas, keberanian tampil, dan eksplorasi keterampilan.	Menurunkan fokus belajar, membuat siswa mengantuk, serta melemahkan disiplin belajar.

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dan observasi, 2026

Selain temuan berdasarkan tiga komponen sikap, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan penggunaan TikTok antara siswa disiplin dan siswa tidak disiplin. Siswa disiplin cenderung mampu membatasi penggunaan TikTok serta memanfaatkannya sebagai hiburan setelah belajar atau sumber informasi tambahan. Mereka masih dapat mengontrol penggunaan agar tidak mengganggu kegiatan belajar. Siswa tidak disiplin lebih sering menggunakan TikTok sebagai hiburan utama, mengikuti tren, membuka TikTok sampai larut malam, dan mengalami penurunan fokus di kelas. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa peran TikTok tidak hanya ditentukan oleh aplikasinya, tetapi juga oleh kontrol diri, pengawasan orang tua, dan kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial.

Tabel 4. Perbandingan Penggunaan TikTok pada Siswa Disiplin dan Tidak Disiplin

Aspek	Siswa Disiplin	Siswa Tidak Disiplin
Tujuan penggunaan	Hiburan setelah belajar, informasi tambahan, tutorial, motivasi, dan konten pengetahuan.	Hiburan utama, mengikuti tren, menghilangkan bosan, dan menonton konten viral.
Pengendalian waktu	Cenderung dapat membatasi durasi penggunaan dan tidak terlalu sering membuka TikTok.	Cenderung lupa waktu, membuka TikTok sampai larut malam, dan sulit berhenti mengikuti tren.
Dampak di kelas	Sebagian tetap fokus belajar, meskipun ada yang pernah mengantuk karena penggunaan malam hari.	Lebih mudah mengantuk, kurang fokus, dan sering membicarakan konten TikTok saat di sekolah.
Perilaku meniru	Meniru gaya berpakaian atau konten positif secara terbatas.	Lebih sering meniru gaya, bahasa viral, make up, dan kebiasaan mengikuti tren.

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Temuan Detail Berdasarkan Informan

Jika dilihat dari jawaban informan, kepala sekolah, wali kelas, dan guru PPKn memiliki pandangan yang relatif sama bahwa TikTok memberikan peluang sekaligus tantangan. Mereka mengakui adanya konten edukatif yang dapat menambah pengetahuan siswa, tetapi juga menilai bahwa sebagian siswa belum mampu memilah konten dan mengatur durasi penggunaan. Sementara itu, jawaban siswa menunjukkan variasi. Siswa disiplin lebih sering menyebut manfaat TikTok sebagai hiburan setelah belajar, sumber informasi, tutorial, atau konten motivasi. Siswa tidak disiplin lebih banyak menyebut TikTok sebagai penghilang bosan, sarana mengikuti tren, serta aplikasi yang sering dibuka dalam waktu lama.

Perbedaan jawaban ini memperlihatkan adanya hubungan antara kebiasaan bermedia sosial dan karakter siswa. Siswa yang memiliki kontrol diri lebih baik mampu menjadikan TikTok sebagai pelengkap aktivitas belajar, sedangkan siswa yang kurang memiliki kontrol waktu lebih mudah mengalami dampak negatif. Oleh karena itu, pembentukan karakter digital perlu diarahkan melalui kerja sama guru, wali kelas, orang tua, dan siswa sendiri.

Tabel 5. Pola Jawaban Informan terhadap Penggunaan TikTok

Kelompok Informan	Pola Jawaban Dominan	Makna Temuan
Kepala sekolah	TikTok dipahami siswa sebagai hiburan dan informasi; perlu pengawasan agar konten positif lebih dominan.	Sekolah melihat TikTok sebagai media yang tidak dapat dihindari, sehingga perlu diarahkan.
Wali kelas	Sebagian siswa memanfaatkan TikTok untuk pembelajaran, tetapi sebagian lain lebih banyak menggunakannya untuk hiburan.	Guru kelas melihat perbedaan perilaku penggunaan antara siswa disiplin dan tidak disiplin.
Guru PPKn	Siswa belum seluruhnya mampu membedakan konten positif dan negatif; ada peniruan bahasa dan gaya viral.	Pembinaan karakter dan etika bermedia sosial perlu dikuatkan.
Siswa disiplin	Menggunakan TikTok sebagai hiburan setelah belajar, informasi tambahan, motivasi, dan tutorial.	Kontrol diri membantu siswa mengambil manfaat positif dari media sosial.

Siswa tidak disiplin	Sering mengikuti tren, membuka TikTok lama, merasa bosan jika tidak mengakses, dan kurang fokus belajar.	Penggunaan berlebihan memperkuat perilaku kurang disiplin.
----------------------	--	--

Sumber: Diolah dari hasil wawancara informan, 2026

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan sikap dan karakter siswa. Pengaruh tersebut tidak tunggal, melainkan bergerak melalui pemahaman, perasaan, dan perilaku siswa. Dalam perspektif teori Rosenberg dan Hovland, TikTok dapat memengaruhi komponen kognitif karena siswa memperoleh informasi dan pengetahuan dari konten yang mereka tonton. TikTok menjadi media alternatif yang dapat memperkenalkan siswa pada pengetahuan baru secara cepat dan visual. Namun, manfaat tersebut baru muncul apabila siswa memilih konten yang tepat dan tidak hanya menggunakan TikTok sebagai media hiburan.

Pada komponen kognitif, penggunaan TikTok dapat memperkaya pengetahuan siswa melalui konten edukasi, kesehatan, motivasi, keterampilan, dan materi pelajaran singkat. Format video pendek membuat informasi mudah diterima oleh siswa. Akan tetapi, sifat TikTok yang sangat cepat juga dapat membuat siswa terbiasa menerima informasi secara singkat dan kurang mendalam. Oleh karena itu, sekolah perlu mengarahkan siswa agar tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi mampu menilai kredibilitas konten, memilah informasi yang bermanfaat, serta menghubungkan konten digital dengan kegiatan belajar formal.

Pada komponen afektif, TikTok memberikan pengalaman emosional yang kuat. Siswa merasa senang, terhibur, dan percaya diri setelah mengakses TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang ekspresi dan hiburan bagi remaja. Namun, rasa senang tersebut dapat berubah menjadi ketergantungan apabila siswa merasa bosan, jenuh, atau takut tertinggal tren ketika tidak membuka TikTok. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kontrol diri dan pengaturan waktu penggunaan media sosial. Pengawasan orang tua dan guru menjadi penting agar TikTok tidak menggeser prioritas belajar dan aktivitas sosial siswa di dunia nyata.

Pada komponen konatif, TikTok memengaruhi tindakan nyata siswa. Siswa meniru bahasa, gaya berpakaian, make up, dan tren yang mereka lihat. Peniruan ini dapat bersifat positif ketika mendorong kreativitas, keberanian tampil, atau kemampuan membuat konten yang bermanfaat. Namun, peniruan juga dapat bersifat negatif apabila siswa mengikuti gaya yang tidak sesuai dengan norma sekolah atau mengurangi kedisiplinan. Temuan tentang siswa yang mengantuk dan kurang fokus di kelas memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan TikTok perlu dibatasi agar tidak mengganggu tanggung jawab belajar.

Perbedaan antara siswa disiplin dan siswa tidak disiplin memperlihatkan bahwa efek TikTok dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengendalian diri. Siswa disiplin dapat mengambil manfaat dari TikTok sebagai hiburan dan sumber informasi tambahan, sedangkan siswa tidak disiplin lebih rentan terdorong oleh tren dan hiburan tanpa batas waktu. Dengan demikian, TikTok bukan semata-mata penyebab perubahan karakter, tetapi menjadi faktor yang dapat memperkuat kebiasaan baik atau buruk yang sudah ada dalam diri siswa. Sekolah dan keluarga perlu hadir sebagai lingkungan pengarah agar siswa memiliki literasi digital, disiplin waktu, serta kemampuan memilih konten yang mendukung karakter positif.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, TikTok memiliki peran ganda dalam pembentukan sikap dan karakter siswa SMP Negeri 19 Seluma. Peran positifnya tampak pada peningkatan pengetahuan, kreativitas, percaya diri, rasa ingin tahu, dan motivasi. Peran negatifnya tampak pada kurangnya fokus belajar, menurunnya kedisiplinan, ketergantungan pada hiburan, serta peniruan gaya yang tidak selalu sesuai. Karena itu, strategi yang diperlukan bukan melarang penggunaan TikTok sepenuhnya, melainkan membimbing siswa agar menggunakan TikTok secara produktif, terbatas, dan sesuai dengan nilai pendidikan karakter.

Tabel 6. Rekomendasi Penguatan Penggunaan TikTok secara Bijak

Pihak	Rekomendasi Tindakan	Tujuan
Sekolah	Membuat edukasi literasi digital, mengingatkan disiplin gawai, dan mengarahkan konten edukatif.	Membantu siswa memilah konten dan menjaga fokus belajar.
Guru	Mengaitkan konten positif TikTok dengan pembelajaran, serta memberi contoh etika bermedia sosial.	Mengubah TikTok menjadi sumber belajar pendukung.
Orang tua	Mengawasi durasi penggunaan gawai, memberi batas waktu, dan berdialog tentang konten yang ditonton.	Mengurangi penggunaan berlebihan dan mencegah dampak negatif.
Siswa	Membatasi waktu, memilih konten positif, tidak meniru tren negatif, dan mengutamakan tugas sekolah.	Membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan karakter yang baik.

Sumber: Rekomendasi peneliti berdasarkan temuan penelitian, 2026

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa sikap siswa terhadap media sosial tidak hanya terbentuk dari pengetahuan, tetapi juga dari pengalaman emosional dan kecenderungan bertindak. TikTok tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membangun rasa senang, rasa ingin mengikuti tren, serta dorongan untuk meniru. Hal tersebut sejalan dengan tiga komponen sikap Rosenberg dan Hovland yang

menempatkan kognitif, afektif, dan konatif sebagai satu kesatuan dalam membentuk respons individu terhadap suatu objek.

Secara praktis, temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital perlu menjadi bagian dari pembinaan karakter di sekolah. Guru tidak cukup hanya melarang siswa menggunakan TikTok, karena larangan tanpa pendampingan dapat membuat siswa tetap mengakses media sosial tanpa arahan. Strategi yang lebih tepat adalah mengajarkan cara memilih konten positif, membatasi durasi penggunaan, memeriksa kebenaran informasi, dan mengaitkan konten edukatif dengan pembelajaran.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengawasan penggunaan gawai di rumah, terutama pada malam hari. Beberapa siswa mengaku membuka TikTok sampai larut malam sehingga mengantuk di kelas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kedisiplinan digital tidak dapat dibentuk hanya di sekolah. Lingkungan keluarga perlu membuat aturan waktu penggunaan gawai, mendampingi anak saat mengakses media sosial, serta memberi contoh penggunaan teknologi yang sehat.

Bagi siswa, TikTok dapat dijadikan ruang belajar informal selama digunakan secara selektif. Siswa perlu memahami bahwa tidak semua tren harus diikuti. Siswa juga perlu membedakan antara konten yang membangun karakter positif dan konten yang hanya mengejar popularitas. Kesadaran ini penting agar penggunaan TikTok tidak melemahkan disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab belajar.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup informan dan lokasi. Data penelitian hanya diperoleh dari SMP Negeri 19 Seluma dan difokuskan pada siswa kelas IX, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh siswa SMP di wilayah lain. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga tidak mengukur besaran pengaruh TikTok secara statistik.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberi gambaran mendalam mengenai pengalaman siswa, pandangan guru, serta dinamika penggunaan TikTok dalam pembentukan sikap dan karakter. Keterbatasan tersebut dapat menjadi dasar bagi penelitian berikutnya untuk menggunakan jumlah responden yang lebih besar, membandingkan beberapa sekolah, atau menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial TikTok memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan karakter siswa SMP Negeri 19 Seluma. Peran tersebut tampak melalui komponen kognitif, afektif, dan konatif. Pada komponen kognitif, TikTok memberikan informasi, pengetahuan baru, konten edukatif, dan motivasi belajar, tetapi sebagian siswa masih lebih banyak menggunakannya sebagai hiburan. Pada komponen afektif, TikTok menimbulkan rasa senang, terhibur, percaya diri, dan antusias, namun penggunaan berlebihan dapat menimbulkan rasa bosan, jenuh, dan takut ketinggalan tren. Pada komponen konatif, TikTok mendorong siswa meniru gaya berpakaian, bahasa, make up, serta perilaku yang sedang viral.

Peran positif TikTok terlihat dari meningkatnya pengetahuan, kreativitas, percaya diri, dan kemampuan memperoleh informasi tambahan. Peran negatifnya terlihat dari menurunnya fokus belajar, penggunaan sampai larut malam, siswa mengantuk di kelas, kecenderungan mengikuti tren, dan melemahnya kedisiplinan. Dengan demikian, TikTok tidak dapat dipahami hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai faktor sosial yang memengaruhi perkembangan sikap dan karakter siswa. Penggunaan TikTok memerlukan pengawasan, pembatasan waktu, dan bimbingan literasi digital dari sekolah maupun orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2022). Implementasi pemanfaatan media sosial Instagram untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 54 Palembang.
- Bella Sofyana, R., Rizqi, M., & Sudaryanto, E. (2019). Analisis pemanfaatan media sosial Instagram Kucingkita.Sub sebagai media promosi. Seminar Nasional, 13, 957-963.
- Handayani, F. (2023). Dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap karakter pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Carawali III Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap.
- Hasan, J. (2024). Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MTs Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kabupaten Majene.
- Herliani, D. (2021). Kajian teori belajar. 85-86.
- Khaerunisa. (2023). Analisis pengaruh penggunaan media sosial lingkungan masyarakat: Studi kasus di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.
- Mohamad Abdul Khalik. (2025). Analisis dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap karakter religius siswa: Studi kasus di MTs Khazanah Kebajikan kelas VII E.
- Nisa, S. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap tingkat interaksi sosial siswa kelas VII.
- Nurulanningsih, N. (2022). Teori pembentukan sikap dan model tiga komponen sikap.
- Rafiq, A. (2023). Media sosial sebagai media komunikasi dan interaksi masyarakat digital.
- Ratnaningtyas, E. M. (2023). Metodologi penelitian kualitatif.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. 3, 9680-9694.
- Saputro, R. (2022). Faktor-faktor dalam pembentukan sikap siswa terhadap media sosial.
- Sari, P. A. (2024). Peran pengguna media sosial dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Ma'arif 01 Punggur.

- Triono, R. (2021). Penelitian terdahulu. 12-38.
- Utami, H. A. (2021). Media baru dan anak muda: Perubahan bentuk media dalam interaksi keluarga. Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga, 11(1), 8-18.
- Wijayani, C. N., & Pramaesti, N. R. (2023). Hubungan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar. 4(12), 219-229.